

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM KEAGAMAAN di MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KAUMAN NGORO JOMBANG

Muhammad Zamroji^{1*}, Robi'ul Afif Nurul 'Aini^{2*}, Alimatun Nur Hasanah^{3*}

¹ Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib, email: muhammadzamroji89@gmail.com

*Korespondenpenulis

² Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib, email: robiul.afif90@gmail.com

*Korespondenpenulis

Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib, alimakhasanah969@gmail.com

*Korespondenpenulis

Info Artikel

Diajukan: 11 Agustus 2023
Diterima: 11 Agustus 2023
Diterbitkan: 28 Agustus 2023

Keyword:

Religious Culture; Religious Program

Kata Kunci:

Budaya Religius; Program Keagamaan

Abstrak

Budaya religius Madrasah pada hakikatnya terwujud dengan adanya nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada dilingkungan sekitar. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi banyak saat ini perilaku yang tidak baik menjadi suatu kebiasaan bahkan menjadi karakter yang melekat pada diri manusia. Pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui program-program keagamaan yang di terapkan sehari-hari di Madrasah dan membiasakan diri setiap siswa dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan seperti: bersalaman dengan bapak ibu guru saat tiba di Madrasah, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, Berdo'a dan membaca asmaul husna sebelum kegiatan belajar mengajar, rutinitas tahlilan jum'at legi, pembelajaran TPQ, program hafalan juz amma, ekstrakurikuler qiroah, belajar kaligrafi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dimasyarakat, sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa. Pada pasal 1 Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 tersebut memiliki maksud bahwa agar pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Budaya religius menurut Muhaimin adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga dilembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi disekolah, maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sekaligus sudah melakukan ajaran agama. Dengan penerapan budaya yang baik maka akan menjadikan karakter yang baik pula.

Budaya religius berbeda dengan suasana religius. Suasana religius berarti suasana yang bernuansa religius, seperti sistem absensi dalam sholat berjama'ah dan membaca do'a setiap akan memulai pelajaran, yang biasa diciptakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius kedalam diri siswa. Sedangkan budaya

religius yaitu suasana religius yang telah menjadi kebiasaan (habit) dalam aktifitas sehari-hari dan jika terus-menerus dilakukan akan menjadi sebuah karakter yang baik.¹

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al- Hadits. Budaya religius dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Budaya religius bukan hanya suasana agama yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Jadi budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja. Penerapan budaya religius diterapkan dilembaga pendidikan dengan tujuan untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Karena seseorang yang pintar saja belum cukup jika ia memiliki karakter yang tidak baik. Hala tersebut malah bisa menimbulkan dampak negatif bagi diri seseorang tersebut maupun orang lain. Jika seseorang memiliki ilmu serta karakter yang baik maka akan menjadi nilai plus bagi seseorang tersebut.

Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah SWT. (QS Al Hujurat ayat 11-12) :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاۗءِ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوْا بِاَلۡلُقَبِۙ يَبۡسُ الْاِسۡمُ الْفُسُوۗقُۙ بَعۡدَ الْاِيۡمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثۡمٌ وَّلَا
يَحۡسَبُوْا وَلَا يَغۡتَبۡ بَعۡضُكُمۡ بَعۡضًا اِيۡحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ
لَحۡمَ اَخِيۡهِ مَيۡتًا فَكَرِهَتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيۡمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapenerima tobat, Maha penyayang (QS Al Hujurat ayat 11-12)

¹ Sandi Pratama, dkk., “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2019), hlm. 335-336.

Dari ayat-ayat di atas menjelaskan tentang penerapan adab serta karakter individu yang baik sesuai dengan syariat Islam. Budaya religius yaitu suasana religius yang telah menjadi kebiasaan (habit) dalam aktifitas sehari-hari dan jika terus-menerus di terapkan maka akan menjadi sebuah karakter yang baik.

Fungsi pendidikan agama sangat penting, karena besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan agama dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan baik dan tentang kejahatan serta mengokohkan iman mereka. Rasa sosial dan keagamaan mulai tumbuh dalam jiwanya, sehingga dapat menilai hak dan kewajiban mereka, percaya pada diri sendiri dan tanah airnya, sehingga ia menjadi seseorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorong mau berkorban dan membela akidah Islamiyah yang suci. Dalam jiwanya tertanam sifat-sifat yang agung.²

Tujuan budaya religius disekolah yaitu mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah, yaitu budaya yang merupakan sekumpulan dari nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh seluruh pelaku dalam proses berjalannya suatu pendidikan dalam sebuah lembaga, sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.³

Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Menjelaskan tentang dasar penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PKK yang merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dan Permenag 2 tahun 2020 tentang penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter bertujuan meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam pendidikan agama dan Pancasila dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Pelaksanaan Terwujudnya Budaya Religius di Madrasah Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 6 yang berbunyi "Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. pasal 7 ayat 2 yang berbunyi pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan (1) menjunjung tinggi hak asasi manusia, (2) nilai keagamaan, (3) nilai kultural, (4) kemajemukan bangsa, (5) kode etik profesi.

Demikian pula dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang berbunyi " Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.43-48.

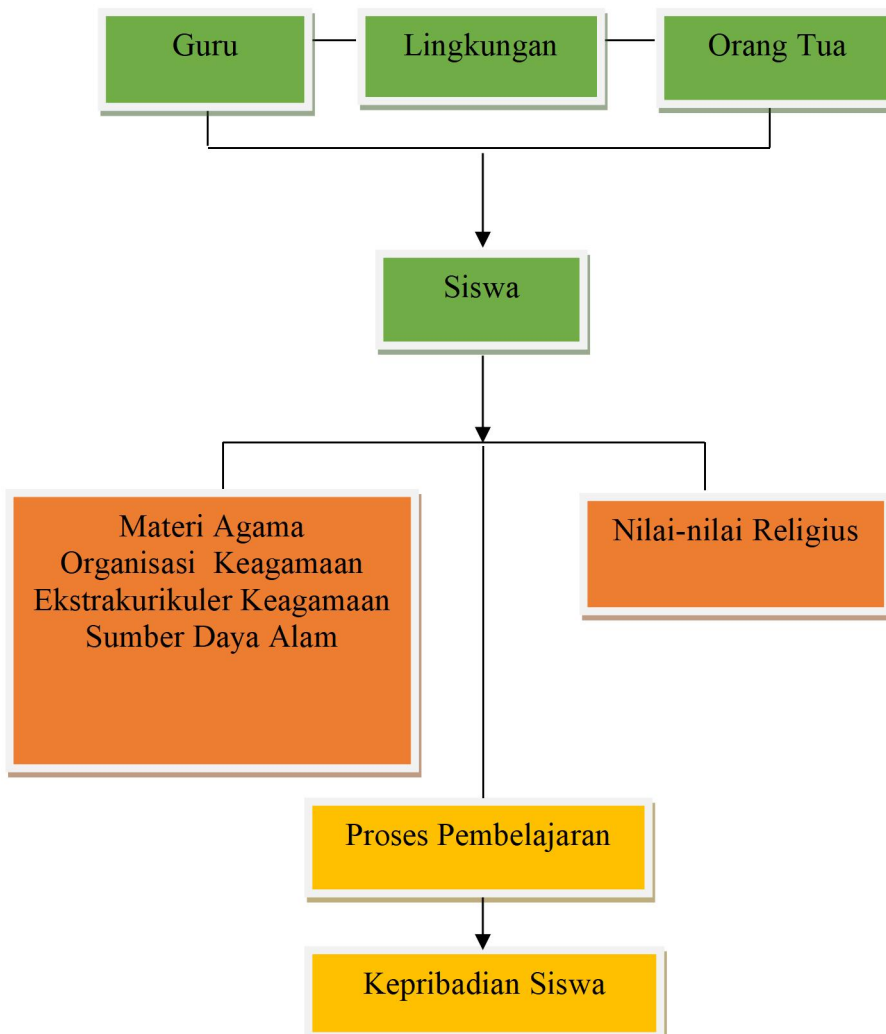
³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius ...* hlm.43-48.

Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pendidikan nya bagi warga Negara Republik Indonesia berkewajiban untuk memiliki atau mendalami keyakinan atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia selain daripada karakter yang lain. Dalam kaitannya dengan budaya religius maka undang-undang tersebut berkewajiban setiap lembaga pendidikan dari pendidikan dasar PAUD, SD/MI dan sederajat, SMP/MTS sederajat, SMA/MS dan yang sederajat, Perguruan Tinggi, dan pendidikan baik itu formal ataupun nonformal untuk menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka dari itu perlu diciptakannya budaya religius disekolah untuk menjadikan peserta didik berkarakter yang baik. Proses penciptaan budaya religius di Sekolah yaitu dengan cara melakukan kegiatan rutin dan menciptakan suasana lingkungan dan situasi religius.

Tujuan penciptaan lingkungan religius ialah untuk mengenalkan mengenai agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut kepada peserta didik. Terkadang ada siswa yang orang tuanya terlanjur sibuk dengan pekerjaan atau hal-hal lain sehingga lalai dalam membimbing anaknya apalagi mengajari anak tentang agama, orang tua hanya mengandalkan pendidikan yang ada disekolah saja. Oleh karena itu, perlu diadakannya penciptaan lingkungan religius supaya anak-anak bisa mengetahui tentang ilmu agama serta penerapannya sehingga mereka nantinya bisa terbiasa untuk melakukan pembiasaan tersebut baik di sekolah maupun dirumah atau dimana saja mereka berada.

Alur Pelaksanaan Terwujudnya Budaya Religius di Madrasah



Perkembangan religiusitas lembaga pendidikan tergambar dari perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, situasi religius di sekolah dapat diciptakan dengan pengadaan peralatan dan fasilitas untuk ibadah. Selain itu dengan berbicara menggunakan kata-kata yang sopan, santun dan tidak merendahkan. Suasana lingkungan sekolah yang baik dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas anak. Jadi kelak jika mereka sudah tumbuh dewasa mereka sudah memiliki bekal atau pondasi untuk menjalani kehidupan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri sangat penting untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berekspresi, menumbuhkan minat, bakat, dan kreativitasnya dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, adzan, tilawah, serta mendorong peserta didik untuk mencintai kitab suci, serta meningkatkan minat mereka dalam membaca, menulis, juga mempelajari isi kandungan. Guru harus bisa mengembangkan kesadaran, menanamkan jiwa keberagaman dan memperhatikan minat keberagaman para peserta didik.⁴

Salah satu upaya untuk mewujudkan budaya religius di Sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus, dengan memberi contoh yang baik dan meyakinkan sehingga dapat ditiru.

Dari hadits tersebut sudah dijelaskan mengenai akhlak yang baik, bahkan Rasulullah Saw diutus oleh Allah untuk bisa menyempurnakan akhlak manusia. Begitu pentingnya akhlak, akhlak merupakan parameter ketinggian iman yang ada dalam diri setiap individu. Kuat dan lemahnya keimanan seseorang dapat dilihat dari sebaik apa kualitas penerapan akhlaknya. Akhlak yang buruk dapat mencerminkan bahwa seseorang tersebut keimanannya masih lemah, sedangkan ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka akan mencerminkan bahwa seseorang tersebut memiliki keimanan yang kuat.

Budaya religius erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan yang terdapat pada lembaga pendidikan formal, non-formal maupun informal. Program keagamaan merupakan suatu kegiatan keagamaan yang di gunakan untuk pembentukan akhlakul karimah siswa. Karena dalam pembentukan akhlak ini sangat penting dan perlu untuk dibentuk secara terarah agar tidak menyeleweng pada kaidah keislaman maka dari itu perlu adanya suatu program-program keagamaan yang baik. Imam Ghazali mengungkapkan dalam karyanya "Ihya' Ulum al-Din" yang dikutip oleh Nasharudin sebagai berikut : "Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian."⁵ Dari kutipan tersebut menjelaskan mengenai pentingnya suatu akhlak untuk senantiasa di perbaiki dan diarahkan untuk menjadi akhlak yang mulia. Maka dari itu, program keagamaan sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010⁶ tentang Pengelolaan Pendidikan agama pada sekolah bagian kedua "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler" pasal 10 berbunyi : (1) Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang di laksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka, (2) pendalaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengayaan materi pendidikan agama, (3) penguatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pemantapan keimanan dan ketakwaan, (4) Pembiasaan sebagaimana di maksud pada ayat (1) merupakan pengalaman dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam

⁴ Khadavi, "Pengembangan Budaya Religius.", hlm.157-158.

⁵ Nasharudin, *Akhlaq : Ciri manusia paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 292.

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan agama pada sekolah bagian kedua "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler" pasal 10 dan pasal 11.

kehidupan sehari-hari, (5) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penggalan potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik dibidang pendidikan agama. Sedangkan di jelaskan pada pasal 11 yang berbunyi : (1) Sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama sebagaimana di maksud pada pasal 11 sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, (2) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, (3) Ketentuan lebih lanjut tentang pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama pada sekolah di tetapkan oleh Direktur Jendral atau Pejabat yang ditunjuk oleh menteri.

Dalam buku petunjuk pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : Musabaqoh Tilawatil Qur'an, ceramah pengajian mingguan, peringatan hari besar, kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, seni kaligrafi, penyelenggaraan shalat jum'at, shalat tarawih, dan cinta alam.⁷ Sedangkan Program keagamaan di Madrasah yang biasa dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah antara lain dapat berbentuk : Pembiasaan akhlak mulia (salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (baca tulis Al-qur'an), kaligrafi, pentas seni, PHBI, membaca surat pendek dalam juz amma setiap hari sebelum KBM, TPQ/TPA, tahfidzul Qur'an, qiroah, peringatan hari besar islam (maulid Nabi Saw., isra' mi'raj dan kegiatan lainnya) dan ibadah kurban. Program-program tersebut itu bagus untuk diterapkan dan dilaksanakan karena mengandung unsur pendidikan dan pembinaan serta akan membentuk karakter siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan sebagainya.⁸ Tentu saja pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama. Jika tidak demikian, maka tujuan dari perencanaan yang sudah disusun oleh sekolah tidak akan tercapai. Karena semakin baik melaksanakan kegiatan keagamaan maka akan semakin baik pula karakter yang dimiliki seseorang.

2. METODE

Sesuai dengan kasus yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dapat mengungkap secara mendalam fenomena yang tidak dapat didiskripsikan melalui angka atau statistik. Lebih khusus dalam penelitian ini dipilih metode studi kasus sebagai pengungkap fenomena, studi kasus memiliki beberapa batasan antara lain: (1) sasaran penelitiannya meliputi manusia, peristiwa, latar dan dokumen. (2) sasaran ditelaah secara mendalam sebagai sebuah totalitas sesuai dengan variable yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) di mana peneliti secara empiris menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan yang nyata; ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan fakta-fakta ganda yang digunakan, meliputi kondisi latar belakang individu, kelompok, atau komunitas tertentu untuk memberikan gambaran lengkap tentang subjek atau kejadian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisme, lembaga atau gejala tertentu.

Sedangkan desain rancangan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan studi kasus yaitu suatu desain penelitian kualitatif yang menggunakan fokus penelitian yang sama tetapi dengan melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian, sebagai satu "kesatuan sistem" baik berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu, dimana subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama dengan tujuan untuk untuk mengembangkan teori yang diangkat dari

⁷ Kemendikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2016), hlm. 13.

⁸ Tarwilah, et. Al., " *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi pada SMA di kota Banjarmasin)* ", Jurnal Taswir, Vol.3, No. 5 (2015), hlm. 25.

beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Situs yang dipilih dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang dengan kasus penelitian implementasi budaya religius dalam mengembangkan program keagamaan.

Sumber Utama dalam Penelitian ini berupa kata-kata, tindakan beberapa Informan. Informan dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih secara sengaja. Dalam menentukan informan yang akan diwawancarai peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu informan-informan yang memiliki data terkait dengan permasalahan yang peneliti hadapi sampai menemukan hasil yang sama (titik jenuh), beberapa orang yang memenuhi kriteria dan diyakini memiliki perhatian dan pemikiran pada lembaga pendidikan dan fungsinya dapat memberikan informasi secara aktual dan objektif dan bisa memberikan jawaban lisan melalui wawancara tentang. Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai key informan adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, beberapa tenaga pendidikan dan juga peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial, 11 pt).

Budaya religius di MI Islamiyah Kauman pada hakikatnya terwujud dengan adanya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan program keagamaan bisa diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT. Dengan menjalankan syariat islam sehingga mereka bisa menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sesuai syariat islam. Jadi adanya suatu pembiasaan budaya religius dan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman dapat mendidik serta membentuk karakter peserta didik yang baik serta menguatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Karakter religius siswa di MI Islamiyah itu sangat penting untuk di terapkan dan harus di bentuk dari sekarang karena akan menjadi pola hidup bagi anak-anak dikemudian hari. Karakter religius siswa haruslah di pupuk sejak dini karena akan menjadikan kebiasaan anak-anak dan nantinya anak-anak setelah dewasa mau menjadi apapun mereka sudah memiliki pondasi dari sejak kecil.

Adapun pembentukan karakter religius siswa di MI Islamiyah Kauman bisa dilakukan melalui program-program keagamaan yang di terapkan sehari-hari di Madrasah dan membiasakan diri setiap siswa dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan. Ada beberapa wali murid yang memiliki alasan dalam memilih sekolah yang berbasis agama untuk anaknya karena pendidikan agama itu penting yang dulunya anak tidak mau sholat jadi mau untuk melakukan sholat dan mau menghafal pelajaran. Ketika di Madrasah diajarkan tentang budaya religius akhirnya anak-anak pun akan menjadi terbiasa menerapkannya di rumah atau di mana saja mereka berada.

Cara menerapkan pembiasaan diri setiap siswa di MI Islamiyah Kauman dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan yaitu melalui program-program yang sudah di tentukan di Madrasah seperti : Melaksanakan sholat (dhuha dan dzuhur) secara berjama`ah di masjid, membiasakan siswa bersalaman dengan Bapak dan Ibu guru pada saat baru tiba di Madrasah, berdoa sebelum melakukan KBM, membaca asmaul husna dan surah pendek sebelum KBM, dan pembiasaan-pembiasaan budaya religius lainnya yang berbasis keagamaan sebagaimana yang sudah menjadi program keagamaan di Madrasah.

Adapun tujuan di adakan pembiasaan penerapan budaya religius dan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman sesuai dengan Motto Madrasah "Bisa karena terbiasa menuju generasi luar biasa". Jadi diharapkan siswa yang awalnya belum bisa karena mereka di didik dan di biasakan untuk mempraktekkan lama kelamaan mereka akan menjadi bisa dengan sendirinya sehingga nantinya ketika mereka sudah terbiasa

di harapkan bisa menjadi pribadi yang luar biasa baik dalam segi keilmuan nya maupun akhlaknya.

Dengan diterapkannya budaya religius dan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman siswa terlihat antusias dalam melaksanakannya. Setelah itu, siswa juga menunjukkan perubahan tingkah lakunya setelah di terapkannya program keagamaan dan pembiasaan budaya religius di MI Islamiyah Kauman. Ada beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa dengan di terapkannya program keagamaan dan budaya religius memiliki dampak dan manfaat yang baik karena bisa menjadikan mereka menjadi lebih baik dan menjadi tahu tentang ilmu-ilmu bahkan mereka juga menerapkannya di rumah seperti salaman dengan orang tua, sholat, dan sebagainya.

Faktor pendukung pada penerapan budaya religius dalam mengembangkan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman merupakan faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Sedangkan faktor penghambat pada penerapan budaya religius dalam mengembangkan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman merupakan faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal. Dalam penerapan budaya religius dan program keagamaan pasti tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

Dalam menerapkan program budaya religius dan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman faktor pendukung yang pertama adalah motivasi dari orangtua karena ketika di Madrasah mengadakan program tetapi dari orangtua banyak yang tidak mendukung maka program tersebut juga akan sulit untuk di terapkan. Ketika anak-anak di Madrasah di ajari ilmu dan penerapannya maka orangtua juga harus bisa menerapkan ajaran tersebut ketika anak-anak dirumah supaya anak-anak menjadi terbiasa berperilaku yang baik, sopan dan santun dimanapun mereka berada. Kedua, adanya program yang dilaksanakan secara rutin dan adanya pengawasan dari guru. Ketiga, adanya minat dan kesadaran serta kemauan dari siswa tersebut. Keempat, terciptanya lingkungan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang memadai. Kelima, adanya kerjasama antara Bapak Ibu guru dan di sediakannya poster-poster penerapan budaya religius.

Sedangkan faktor penghambat di MI Islamiyah Kauman dalam menerapkan program budaya religius ini yang pertama adalah kurangnya kesadaran dan ketelatenan guru dalam membimbing siswa. Pada saat penerapan budaya riligiuis seperti tahlil pada hari jum'at legi dan sholat berjama'ah guru tidak berkenan untuk menunggu atau membimbing siswa, namun penghambat tersebut tidak setiap hari. Kedua, dilihat dari kemauan setiap individu sendiri walaupun program telah dilaksanakan dengan baik namun ada beberapa anak yang kurang bisa menerapkannya. Ketiga, metode mengajar yang monoton. Keempat, kurangnya motivasi dari orangtua, yang dimana dewan guru semangat untuk memberikan pembelajaran keagamaan akan tetapi saat dirumah tidak diterapkan. Kelima, ada beberapa anak kurang disiplin, seperti ketika pelaksanaan sholat berjamaah masih ada yang telat, saat membaca asmaul husna dan juz amma masih ada beberapa siswa yang tidak ikut membaca, ketika di adakan shodaqoh masih kurangnya kesadaran siswa terhadap sesame dan juga masih ada siswa yang kurang mengerti pentingnya sopan santun.

Evaluasi yang dilakukan di MI Islamiyah Kauman merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai. Evaluasi digunakan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem dalam penerapan budaya religius yang di terapkan oleh tenaga pendidik, karena jika seorang pendidik tidak melakukan evaluasi sama saja pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem program keagamaan di Madrasah.

Evaluasi yang di lakukan untuk mengetahui ketercapaian dalam mengembangkan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman yaitu dengan mengadakan rapat setiap 1 bulan sekali, yang mana rapat tersebut dihadiri oleh Kepala Madrasah, Dewan guru, dan Wali Murid. Dalam rapat tersebut membahas

terkait kegiatan yang diadakan di Madrasah, mencari solusi dalam membimbing anak yang memiliki kemampuan berfikir tingkat rendah atau anak yang super nakal dan susah untuk diatur, serta membahas kegiatan tambahan seperti mengadakan les setelah pulang sekolah yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki kemampuan tingkat rendah yang di damping oleh guru mapel.

Evaluasi di MI Islamiyah Kauman ini juga dilaksanakan secara terprogram tiap akhir semester dalam bentuk tes ubudiyah untuk mengetahui ketercapaian dalam penerapan program keagamaan seperti pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari (sesuai program Madrasah). Evaluasi juga bisa dilakukan dengan menambah pendidikan moral karena pendidikan moral dirasa sangat di butuhkan.

Sebagaimana proses akhir dalam suatu kegiatan, evaluasi berakhir dengan laporan hasil kegiatan evaluasi. Hal ini penting karena hasil akhir laporan akan di gunakan sebagai dokumen oleh pihak yang berkepentingan. Hasil dari evaluasi ini nantinya akan dijadikan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program keagamaan di Madrasah.

4. KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius siswa bisa dilakukan melalui program-program keagamaan yang di terapkan sehari-hari di Madrasah dan membiasakan diri setiap siswa dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan seperti ; bersalaman dengan bapak ibu guru saat tiba di Madrasah, sholat dhuha dan dzuhur berjama`ah, Berdo`a dan membaca asmaul husna sebelum KBM, rutinitas tahlilan jum`at legi, pembelajaran TPQ, program hafalan juz amma, ekstrakurikuler qiroah, belajar kaligrafi.. Ketika di Madrasah mereka diajarkan tentang budaya religius akhirnya anak-anak akan menjadi terbiasa menerapkannya dirumah atau dimana saja mereka berada.

Penerapan pembiasaan diri setiap siswa di MI Islamiyah Kauman dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan yaitu melalui program-program yang sudah diterapkan di Madrasah. Adapun tujuan di adakan pembiasaan penerapan budaya religius dan program keagamaan di Madrasah adalah sesuai dengan Motto Madrasah “ Bisa karena terbiasa menuju generasi luar biasa”. Jadi diharapkan siswa yang awalnya belum bisa karena mereka di didik dan di biasakan untuk mempraktekkan lama kelamaan mereka akan menjadi bisa dengan sendirinya sehingga nantinya ketika mereka sudah terbiasa di harapkan bisa menjadi pribadi yang luar biasa baik dalam segi keilmuan nya maupun akhlakunya. Dengan diterapkannya budaya religius dan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman siswa terlihat antusias dan siswa juga menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Dalam menerapkan budaya religius dan program keagamaan di MI Islamiyah faktor pendukung yang pertama adalah motivasi orangtua. Kedua, adanya program yang dilaksanakan secara rutin dan adanya pengawasan dari guru. Ketiga, adanya minat dan kesadaran serta kemauan dari siswa. Keempat, terciptanya lingkungan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang memadai. Kelima, adanya kerjasama antara bapak ibu guru. Keenam, disediakan poster-poster penerapan budaya religius. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan budaya religius dalam mengembangkan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman yang pertama, kurangnya kesadaran dan ketelatenan guru dalam membimbing siswa. Kedua, dilihat dari kemauan setiap individu karena ada beberapa anak yang kurang bisa menerapkan budaya religius dan program keagamaan di Madrasah. Ketiga, metode mengajar yang monoton. Keempat, kurangnya motivasi dari orangtua . Kelima, kurang disiplin.

Evaluasi yang di lakukan untuk mengetahui ketercapaian dalam mengembangkan program keagamaan di MI Islamiyah Kauman yaitu dengan mengadakan rapat setiap 1 bulan sekali, yang mana rapat tersebut dihadiri oleh Kepala Madrasah, Dewan guru, dan Wali Murid. Dalam rapat tersebut membahas terkait kegiatan yang diadakan di Madrasah. Evaluasi di MI Islamiyah Kauman ini juga dilaksanakan secara terprogram setiap akhir semester dalam bentuk tes ubudiyah dan juga dilakukan dengan menambah pendidikan moral. Hasil evaluasi ini nantinya akan

dijadikan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program keagamaan di Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Et. Al., Tarwilah. 2015. “ Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi pada SMA di kota Banjarmasin)”, *Jurnal Taswir*, Vol.3, No. 5.
- Khadavi, M. Jadid. 2016. “Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah”, Vol. 1, No. 2.
- Pratama, Sandi dkk. 2019. Pengaruh Budaya Religius dan self Regulated terhadap perilaku keagamaan siswa”, *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2

Buku:

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam mningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia.
- Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kemendiknas, 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.
- Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemah
- Luqman As- Salafi, Muhammad. Almufrad, Al-Adab. 2015. *Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim*, Jakarta: Griya Ilmu.
- Nasharudin, 2015. *Akhlak : Ciri manusia paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abdul. 2015. *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan agama pada sekolah bagian kedua “Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler” pasal 10 dan pasal 11.
- Sani, Idwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. 2016, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara.